

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum membahas lebih dalam masalah dari penelitian ini maka perlu membahas terlebih dahulu pengertian dari pastoral, berdasarkan etimologi kata pastoral berasal dari kata dasar *pastor* dalam bahasa Latin dan *poimen* dalam bahasa Yunani yang berarti seorang gembala. Oleh karena itu, istilah pastoral dapat juga dikenal sebagai *pastoralia*, *poimenikh*, atau penggembalaan.¹ Kata pastoral diperoleh dari bahasa Latin yang berarti pemimpin, yang mengisyaratkan posisi sebagai penjaga atau pengurus. Dalam lingkungan gereja, istilah ini mencakup tanggung jawab seorang pendeta yang berperan sebagai pengurus bagi jemaatnya, mirip dengan bagaimana seorang penggembala merawat domba-dombanya. Dalam aplikasi nyata, kata pastor juga berarti menjaga, memelihara, membina, dan memastikan kesejahteraan umat yang dipercayakan kepada hamba Tuhan. Istilah pastoral, yang lahir dari kata "pastor" serta bahasa Yunani "poimen" yang juga bermakna penjaga, menggambarkan tindakan seorang penggembala.²

¹Precilia Julia Christina Sopamena, Jean Anthoni, Ricky Donald Montang, "Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah", *Jurnal Neria; Pendidikan Agama Kristen* 2, No.1, (2024), 70.

²Montjai, Dwi Novika, Lumika, Jaineke Chinly, Hamel, Joan Elisa, Senduk, Senkia Kurnia, "Peran Pastoral Dalam Memperbaiki Hubungan Keluarga: Waktu Bersama Yang Terbaik", *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 2, no. 1, (2025,) 11-12.

Menurut Aart Van Beek, kata pastoral berangkat dari istilah “*Pastor*” dalam istilah Latin atau Yunani disebut *Poimen* artinya bahwa pendeta. Kata “pastor” dalam implikasi praktisnya yaitu memelihara atau merawat.³

Secara literal, *aluk rambu solo’* mengartikan "aturan-aturan untuk asap yang turun", yang menunjukkan bahwa ini adalah ritual persembahan untuk seseorang yang telah meninggal, dilaksanakan setelah jam 12 siang, saat matahari mulai bergerak ke arah bawah. *Aluk rambu solo’* dikenal juga dengan istilah *aluk rampe matampu*, yang merujuk pada ritual-ritual di sisi barat, karena setelah pukul 12 siang, posisi matahari berada di arah barat. Oleh karena itu, ritual persembahan tersebut dilaksanakan pada bagian barat daya dari tongkonan. Upacara pemakaman tradisional *rambu solo’* adalah sebuah ritual yang berhubungan atas kematian seseorang. Maksud dari kegiatan tersebut adalah untuk memberikan penghormatan kepada roh atau jiwa orang yang sudah tiada serta mengantarkan kedunia roh, atau dapat juga diartikan sebagai proses pembersihan jiwa orang yang telah meninggal.⁴

Dalam pandangan kosmologi masyarakat Toraja, kerbau bukan hanya sekadar ternak, melainkan juga merupakan simbol dari status dan kemakmuran. Hewan ini memiliki tempat yang istimewa, sehingga perlakuannya pun berbeda. Ketika berlangsungnya adat suku Toraja seperti

³Toar H. Umbas and Yohan Brek, “Grief Pastoral Dalam Pandangan Majelis Jemaat GMIST Musafir Kota Manado”, *Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020), 6.

⁴Theodorus Kobong, “Injil dan tongkonan”, (PT BPK Gunung Mulia, 2008), 48-49.

rambu solo' (ritual pemakaman), keberadaan kerbau sangat krusial. Kerbau dihadirkan sebagai lambang dari sebuah sistem adat yang dianut oleh suku Toraja. Dianggap sebagai perantara bagi jiwa yang telah meninggal menuju ke alam baka (*puya*), semakin banyak jumlah kerbau yang di sembelih, semakin cepat jiwa tersebut mencapai kehidupan setelah kematian.⁵

Dalam *upara rambu solo'*, kerbau, babi dan barang lainnya yang dibawakan oleh sanak saudara kepada keluarga yang sedang berduka sebagai symbol empati atau jika dalam Bahasa Toraja disebut "*ma' bullean bai*" dan *ma' rendenan tedong*". Perbuatan tersebut dilaksanakan sebagai ungkapan rasa persaudaraan untuk semakin menguatkan ikatan dalam keluarga.⁶

Tradisi *Metua'* hampir sama dengan *Ma' Tangkean Suru'* namun ada hal yang membedakanya, *Ma' Tangkean Suru'* adalah bukan hanya mencakup babi atau kerbau, tetapi juga bisa dalam bentuk sumbangan lain yaitu kopi, beras, uang dan keperluan lainnya yang diperlukan selama kegiatan *rambu solo'*,⁷ sedangkan *Metua'* adalah memberikan bantuan berupa hewan kurban (kerbau/babi) dengan ketentuan bahwa orang yang hadir memberikan bantuan itu masih ada kaitan darah dengan individu

⁵Frazier Nari, "Mantunu Tedong (Pergesean Makna Darah Kerbau Dalam Upacara Rambu Solo'", *Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 2, no. 2, (2021) 2.

⁶Yayu Astuti Lampi, "Membangun Nilai Kasih Persahabatan Dalam Pemberian Kerbau Atau Babi Dalam Upacara Rambu Solo'", *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesi* 4, no. 1, (2023) 46.

⁷Ibid.

yang meninggal dan disertai ungkapan bahwa kerbau/babi ini untuk seluruh anak *To mate* (yang meninggal).

Tradisi *Metua'* belum pernah dibahas oleh peneliti namun *Metua'* hampir sama dengan *Ma' Tangkean Suru'* dan *Tanda Pa'wai Mata*. Penelitian terdahulu tentang *Tangkean Suru'* pernah dilakukan oleh Sindiarti Again di lembang Balusu Bangunlipu dengan berfokus pada kajian Teologis-Sosiologis makna *Tangkean Suru'* dan membahas tentang pergeseran makna *Tangkean suru'* yang seharusnya bermakna bahwa *Tangkean Suru'* merupakan bentuk dari tolong-menolong namun saat ini masyarakat memahaminya sebagai hutang-piutang.⁸ Penelitian tentang *Tangkean Suru'* juga pernah dilakukan oleh Yuyu Astuti Lampi yang berlokasi di Toraja Utara dengan membahas *Tangkean Suru'* dalam upacara *Rambu Solo'* sebagai bentuk dari perasaan kerabat atau keluarga bahwa mereka juga turut merasakan duka cita, Yuyu juga mengungkapkan bahwa *Tangkean suru'* (Babi, Kerbau dan materi lainnya) sebagai tanda kasih untuk mempererat tali persaudaraan⁹. Penelitian tentang *Pa'wai Mata* pernah dilakukan oleh Stevie Anastasia Pasolang dengan tempat penelitian di Gereja Toraja Jemaat Tilengko, Stevie fokus pada masalah penyebab *Pa'wai Mata* mengalami pergeseran makna karena saat ini masyarakat memahaminya sebagai barang pinjaman atau hutang yang nantinya harus dikembalikan, padahal makna

⁸Sindiarti Again, "Metanda Mali' Ma' Tangkean Suru' Kajian Teologis-Sosiologis Makna Ma' Tangkean Suru' Dalam Upara Rambu Solo' Di Lembang Balusu Bangunlipu Dalam Upaya Membangun Teologi Kontekstual", *Repository IAKN Toraja*, (2022).

⁹Yuyu 46.

yang sesungguhnya yang diungkapkan oleh Stevie dalam penelitiannya adalah sebagai simbol penghargaan terhadap orang yang meninggal dan keprihatinan serta turut merasakan duka cita terhadap saudara yang meninggal, dengan mengurbankan hewan yakni kerbau atau babi.¹⁰

Penelitian ini akan berfokus pada analisis makna dan nilai-nilai pastoral dalam *metua'*. Dalam pemahaman masyarakat di dusun Tonglo sebenarnya masih memahami bahwa *metua'* itu bukan sebagai barang pinjaman, namun seiring berkembangnya zaman maka *metua'* dipahami sebagai barang yang harus dikembalikan sehingga ada oknum yang merasa terbebani oleh tradisi *metua'*. Untuk memahami masalah lapangan tentang praktik *metua'* maka penulis melakukan wawancara kepada dua orang masyarakat di dusun Tonglo yaitu Bapak Yohanes dan Ibu Rangga, Bapak Yohanes menyampaikan bahwa tradisi *metua'* sudah menjadi beban karena bersifat memaksa, beliau juga menegaskan bahwa barang yang pernah dibawakan oleh sanak saudara dalam salah satu rambu solo' dan tidak dikembalikan dengan barang serupa maka perasaan malu akan terus membayang-bayangi. Ibu Rangga menyampaikan bahwa *metua'* itu bukan lagi sebagai budaya *siangkaran* namun sebagai bentuk pemaksaan karena diharuskan mengadakan sesuatu yang tidak ada. Mereka menyampaikan bahwa terkadang barang satu-satunya yang dimiliki harus dikorbankan

¹⁰Stevie Anastasia Pasolang, "Pa' Wai Mata Makna Symbol Duka Dalam Upacara Rambu Solo' Di Gereja Toraja Tilengko: Suatu Tinjauan Sosio Teologis", *Repository Uksw*, (2017).

demikian membayar hutang dari tradisi *metua'*. Berdasarkan wawancara tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa *metua'* tidak lagi berada pada makna dan nilai yang sesungguhnya karena makna yang sesungguhnya yaitu sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan namun saat ini masyarakat sudah memahaminya sebagai barang tradisi yang memaksa karena harus dikembalikan dalam bentuk barang yang serupa dan jika tidak dikembalikan maka akan dihantui perasaan malu karena memikirkan stigma dari masyarakat. Dari sisi nilai, tradisi *metua'* mengandung nilai-nilai sebagai wadah untuk saling mengasihi, memelihara dan meringankan duka cita bagi sanak saudara namun, saat ini masyarakat sudah melupakan nilai-nilai itu karena mereka lebih fokus pada pengakuan dari orang lain bahwa mereka adalah orang yang berada, mereka tidak lagi berfokus pada nilai-nilai yang sesungguhnya, sehingga ada masyarakat yang merasa terbebani oleh karena mereka juga merasa malu dan bahkan disepuhkan dalam masyarakat jika tidak membayar barang tersebut. Sesungguhnya masyarakat tidak merasa terbebani jika pemahaman *metua'* kembali kepada nilai-nilai yang sebenarnya, namun saat ini ada masyarakat yang sudah merasa terbebani bahkan merasa dipaksa untuk membayar karena *metua'* sudah mengalami pergeseran nilai-nilai dan bahkan menjadi wadah untuk saling menyombongkan diri karena ingin diakui oleh orang lain. Mereka merasa terbebani oleh tradisi *metua'* karena masyarakat sudah memahaminya bahwa jika dalam *rambu solo'* ada saudara yang hadir menyerahkan

kerbau/babi maka barang itu harus dikembalikan ketika keluarga yang pernah membawakan kerbau/babi tersebut mengalami duka cita yang serupa. Sesuai dengan keterangan narasumber maka perlu untuk mencari tahu bahwa apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna.

Dari sisi nilai-nilai *metua'* sesungguhnya memiliki nilai-nilai pastoral karena *metua'* mengandung nilai sebagai wadah untuk saling memelihara dan mengasihi, namun atas pergeseran nilai maka *metua'* tidak lagi sebagai implementasi dari pastoral. Ketika sanak saudara atau pihak pertama mengalami duka cita dan sanak saudara yang lain atau pihak kedua datang membawakan hewan (kerbau/babi) maka, hal itu mengandung nilai sebagai bentuk pemeliharaan karena merupakan bentuk saling tolong menolong agar sanak saudara tidak semakin larut dalam duka cita, namun atas pergeseran pemahaman tentang nilai *metua'* maka *metua'* bukan lagi sebagai wadah pemeliharaan atau pengembalaan namun justru semakin menjadi beban psikis bagi pihak yang berduka karena ditengah duka cita mereka harus memikirkan cara untuk mengembalikannya dikemudian hari.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dituliskan oleh penulis maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana analisis makna dan nilai-nilai pastoral pada tradisi *metua'* dalam upacara *rambu solo'* di dusun Tonglo ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah disajikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis makna dan nilai-nilai pastoral pada tradisi *metua'* dalam upacara *rambu solo'* di dusun Tonglo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Melalui tulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap Lembaga IAKN Toraja terkait analisis makna dan nilai-nilai pastoral pada tradisi *metua'* dalam masyarakat di dusun Tonglo pada mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja dan mata kuliah Pastoral Konseling Lintas Budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tokoh Adat dan Masyarakat Dusun Tonglo

Memberikan informasi dan pemahaman bagi tokoh adat dan masyarakat bahwa *metua'* bukan sebagai barang pinjaman.

b. Bagi Mahasiswa

Secara praktis tulisan ini sekiranya bisa menjadi referensi untuk mahasiswa Pastoral Konseling dalam memahami tradisi *metua'* serta mengetahui nilai-nilai pastoral didalamnya.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan diuraikan dan ditulis dalam lima (5) bab, yakni dengan sistematika berikut ini:

Bab I: merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: memuat tentang kajian teori, yang berisi penjelasan mengenai; pengertian pastoral menurut para ahli, pengertian makna, pengertian nilai, pengertian *rambu solo'* dan juga akan membahas tentang *metua'*.

Bab III: membahas mengenai metodologi penelitian serta membahas langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian yaitu Waktu dan Lokasi penelitian, jenis penelitian, informan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian teknik analisis data dan Teknik validasi data.

Bab IV: membahas mengenai hasil penelitian dan teknik analisis diantaranya adalah pemaparan hasil penelitian, hakekat *metua'*, nilai-nilai dalam tradisi *metua'*, keberadaan makna dan nilai-nilai *metua'*, relevansi tradisi *metua'* dalam *rambu solo'*, dampak tradisi *metua'*, nilai-nilai pastoral dalam tradisi *metua'* dan pembahasan.

Bab V: membahas mengenai Kesimpulan dan saran.